

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu yang diperoleh dari pendidikan sangat berguna untuk dapat mencerdaskan anak-anak bangsa sehingga memiliki peranan penting dalam pembangunan manusia untuk memerangi keterbelakangan peradaban. Dalam *Dictionary of Education*, makna *Education* adalah segala proses yang dapat mengembangkan keterampilan, perilaku dan sikap yang positif dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Pendidikan juga diartikan sebagai proses sosial seseorang yang apabila dihadapkan terhadap suatu pengaruh lingkungan sehingga mereka mendapatkan keterampilan sosial individu yang optimal.¹

Pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar bagi siswa untuk aktif mengembangkan potensi dirinya agar mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan

¹ Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, 2014, 12.

² Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.2 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

maka matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu ilmu dasar yang berperan penting dalam perkembangan teknologi adalah matematika, dimana matematika menjadi wahana dalam mengembangkan suatu pemikiran yang sistematis, logis, dan kritis.³

Berpikir kreatif adalah serangkaian perbuatan seseorang dengan menggunakan pikirannya agar mendapatkan suatu ide-ide baru yang terkumpul dalam ingatannya berupa ide, informasi, pengalaman, konsep dan pengetahuan.⁴ Dengan demikian berpikir kreatif adalah ketika seseorang menghubungkan pengertian-pengertian yang merupakan materi atau bahan yang digunakan dalam berpikir kreatif agar mendapat solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.⁵

Menurut David Campbell berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan hasil yang baru, inovatif, belum pernah terjadi sebelumnya, menarik, unik dan bermanfaat secara sosial. Sedangkan menurut Wallas Berpikir kreatif didasarkan pada aspek intelektual seperti intelek, bakat, dan kemampuan nyata, tetapi juga pada aspek seperti sikap, minat, dan motivasi.⁶

Munandar menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif memenuhi keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes (fleksibel), berpikir orisinal, dan 3 berpikir terperinci (elaborasi). Dimana berpikir kreatif dapat memiliki arti menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, arus pemikiran

³Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu : (Teori, Konsep & Implementasi)*, Cet.1 (Yogyakarta: Familia, 2017), 159.

⁴Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika berbasis Pengajaran dan Pemecahan masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif* (Unesa University Press, 2008), 14.

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 81.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 104-5.

lancar, menghasilkan gagasan yang beragam, arah pemikiran yang berbeda, memberikan jawaban yang tidak lazim, dan mengembangkan, menambah, memperkaya, dan memperluas suatu gagasan.⁷

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu yang melatih kita bagaimana berpikir dan bernalar siswa untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu kemampuan berpikir sangat penting dalam mata pelajaran matematika, terutama berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).⁸ Musfiqi mendefinisikan HOTS sebagai proses berpikir yang melibatkan pemrosesan informasi secara kritis dan kreatif ketika berhadapan dengan situasi atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini, pemecahan masalah dapat diposisikan sebagai landasan utama dari HOTS berbasis keterampilan kritis dan kreatif.⁹

Siswa seharusnya dapat menyelesaikan masalah jika mereka dapat menelaah masalah tersebut dan menggunakan keterampilannya dalam situasi baru. Kemampuan inilah yang biasa dikenal dengan sebagai *High Order thinking Skills*. Pemberian soal matematika berbasis HOTS dapat mengatasi ketergantungan siswa dalam menggunakan rumus saat menyelesaikan permasalahan matematika.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mempelajari matematika seperti kemauan, kesiapan siswa dan guru. Faktor penting lainnya adalah faktor jenis kelamin siswa (*gender*). Perbedaan *gender* tentunya

⁷Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 192.

⁸Kusumaningrum Maya dan Saefudin Abdul Aziz, "Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika," *Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Siswa*, 10 November 2012, 572.

⁹Shin'an Musfiqi dan Jailani Jailani, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter Dan Higher Order Thinking Skill (HOTS)," *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (10 Juni 2014): 47, <https://doi.org/10.21831/pg.v9i1.9063>.

menimbulkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentunya memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika.¹⁰

Dalam surah An-Nisa ayat 32 disebutkan tentang *gender*. Pada ayat tersebut Allah memberikan kelebihan masing-masing antara laki-laki dan perempuan.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Ayat di atas menjelaskan janganlah kalian berharap memperoleh sesuatu yang Allah unggulkan dengannya sebagian orang di atas sebagian yang lain, berupa bakat-bakat, jumlah rizki dan lainnya. Setiap laki-laki mempunyai bakatnya masing masing dan setiap perempuan juga demikian. Dengan kemampuan yang dimiliki laki-laki dan perempuan agar kiranya dapat digunakan untuk dirinya sendiri juga untuk manusia lainnya.

Menurut Zubaidah berdasarkan penelitian psikologis menunjukkan adanya perbedaan kemampuan matematika siswa dari aspek *gender*. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa perempuan juga unggul dalam bidang matematika, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian. Namun ternyata perbedaan terletak dari bagaimana cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal.¹¹

¹⁰Zubaidah Amir Mz, "Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 12, no. 1 (2 Juni 2013): 15–16, <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>.

¹¹Mz, 14–31.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmitasari dan Robia Astuti diperoleh bahwa tingkat berpikir kreatif siswa laki-laki berada pada tingkat satu dan siswa perempuan berada pada tingkat nol.¹² Hal ini menunjukkan siswa laki-laki lebih kreatif dibandingkan siswa perempuan. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Febryana memperoleh bahwa siswa perempuan bisa dikatakan lebih kreatif dari siswa laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan siswa perempuan mampu menunjukkan tiga indikator kemampuan berpikir kreatif, sedangkan siswa laki-laki hanya mampu menunjukkan satu indikator saja.¹³

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Penyelesaian Soal Matematika Berbasis HOTS ditinjau dari Perbedaan *Gender* Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari perbedaan *gender* dan kemampuan siswa dalam berfikir kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹² Nurmitasari dan Robia Astuti, “Tingkat Berpikir Kreatif Siswa MTs Pada Bangun Datar Ditinjau Dari Jenis Kelamin,” *JURNAL E-DuMath* 3, no. 2 (20 September 2017): 126, <https://doi.org/10.52657/je.v3i2.456>.

¹³ Devi Febryana, “Profil Kreativitas Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Segitiga Dan Segiempat Ditinjau Dari Gender,” *Suska Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (1 Mei 2018): 57, <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5236>.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS ditinjau dari perbedaan gender pada siswa laki-laki?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS ditinjau dari perbedaan gender pada siswa perempuan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah ditinjau dari perbedaan *gender*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS yang ditinjau dari perbedaan gender pada siswa laki-laki.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS yang ditinjau dari perbedaan gender pada siswa perempuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah ditinjau dari perbedaan *gender*.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan masalah bagi peneliti menulis judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika dalam Pendidikan.
2. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS ditinjau dari perbedaan *gender* dalam pembelajaran matematika.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran siswa untuk meningkatkan pola berpikir kreatif dan berpikir kritis atau *Hight Order Thinking Skill* (HOTS) dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan guru dalam mengajar dan memahami pentingnya mengembangkan kreatifitas serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan dalam meningkatkan lulusan yang dapat berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi atau *Hight Order Thinking Skill*.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Analisis

Analisis yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS ditinjau dari perbedaan *gender* kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah, dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat untuk menentukan presentasi hasil terhadap butir soal, indikator dan kriteria pada setiap subjek.

b. Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif yang diteliti dalam penelitian ini terdapat 4 kemampuan yaitu : (1) kelancaran (*fluency*), menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar; (2) keluwesan (*flexibility*), menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran berbeda; (3) keaslian (*originality*) memberikan jawaban yang tidak biasa, yang dari yang lain, yang diberikan oleh jawaban orang lain; (4) elaborasi (*elaboration*), mengembangkan, menambah, memperkaya suatu ide.¹⁴

c. Soal Matematika Berbasis HOTS

Soal HOTS merupakan soal dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari pada permasalahan kontekstual yang dihadapi saat ini. Salah satu materi dalam matematika yang peneliti gunakan untuk menguji kemampuan berpikir

¹⁴Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, 3 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 12.

kreatif siswa adalah sistem persamaan linear satu variabel. Untuk level soal *Hingher Order Thinking Skills* meliputi kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis (C4), yaitu memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.
- 2) Mengevaluasi (C5), yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, riteria atau patokan tertentu.
- 3) Menciptakan (C6), yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinil.¹⁵

d. *Gender*

Istilah *gender* lebih mengacu pada psikososial atau jenis laki-laki dan perempuan, adapun jenis kelamin hanya mengacu pada perbedaan individu dari sudut pandang biologis laki-laki dan perempuan. *Gender* lebih banyak dilihat dari proses dan kegiatan yang dilakukan atau aktifitas yang berhubungan dengan peran social, tingkah lalu, kecenderungan, sifat dan atribut lainnya yang menjelaskan arti apakah seorang individu menjadi seorang laki-laki atau perempuan¹⁶. Menurut Sugihartono dan Ricard I. Arends menjelaskan bahwa terjadi perbedaan

¹⁵Hariato Setiawan, Dafik Dafik, dan Nurcholif Diah Sri Lestari, "Soal Matematika Dalam PISA Kaitannya Dengan Literasi Matematika Dan Kemampuan Berpikir Kreatif | Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematik" 1, no. 2 (2014), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/psmp/article/view/955>.

¹⁶Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Rose Kusumaning Ratri, 2, Cet.2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 78.

kemampuan matematika antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial, yang berlanjut masa sekolah¹⁷

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun lingkup pembahasan yang diambil adalah:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah
- b. Penelitian dilakukan dengan mengambil data dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan soal HOTS.
- c. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan yaitu:
 - 1) Kelancaran (*fluency*)
 - 2) Keluwesan (*flexibility*)
 - 3) Orisinal (*originality*)
 - 4) Elaborasi (*elaboration*)
- d. Perbedaan kemampuan menyelesaikan soal matematika ditinjau dari perbedaan *gender*.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengamsusikan bahwa kemampuan berpikir kreatif setiap orang berbeda-beda dengan cara yang dimiliki seseorang untuk menciptakan ide-ide yang baru dari yang lain.

2. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua buah hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis a (H_a), Adapun penjabaran sebagai berikut:

¹⁷*Ibid.*, 80.

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS berdasarkan gender dalam pembelajaran matematika kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah.

H_a : terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS berdasarkan gender dalam pembelajaran matematika kelas VII SMPN 22 Hulu Sungai Tengah.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan terkait dengan analisis kemampuan berpikir kreatif pada penyelesaian soal matematika berbasis *higher order thinking skills* (hots) ditinjau dari perbedaan gender. Beberapa diantaranya:

1. Hasil penelitian Mardhiyah Nur Afifah, Firda Nor Septiarini, dan Firyal Hasna Afifah menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung melakukan kesalahan dalam menganalisa dan mengkreasikan dalam menjawab pertanyaan dengan presentasi menganalisis sebesar 70%, dan mengkreasikan dengan presentase 66%, sedangkan pada siswa laki-laki cenderung melakukan kesalahan dalam mengevaluasi pertanyaan yang ada dengan presentase sebesar 60%, dikarenakan banyak dari sebagian siswa laki-laki salah dalam menjawab pertanyaan dari soal yang diberikan.¹⁸ Adapun perbedaan dengan penelitian Mardhiyah Nur Afifah, Firda Nor Septiarini, dan

¹⁸Mardhiyah Nur Afifah, Firdha Nor Septiarini, dan Firyal Hasna Afifah, "Analisis Higher Order Thinking Skills Siswa ditinjau dari Perbedaan Gender," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (23 Desember 2019): 130, <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7102>.

Firyal Hasna Afifah, yaitu pada penelitian peneliti menggunakan berpikir kreatif

2. Hasil penelitian Nina Nurmasari, Tri Atmojo Kusmayadi, dan Riyadi Riyadi menyimpulkan bahwa siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah matematika terkait materi peluang adalah siswa laki-laki memenuhi empat indikator berpikir kreatif yaitu indikator kelancaran, keluwesan, keaslian dan menilai. Sedangkan perempuan hanya siswa perempuan memenuhi tiga indikator berpikir kreatif yaitu indikator kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Adapun perbedaan dengan penelitian Nina Nurmasari, Tri Atmojo Kusmayadi, dan Riyadi Riyadi yaitu subjek yang digunakan pada penelitian ini siswa SMP, sedangkan subjek pada penelitian Nina Nurmasari, Tri Atmojo Kusmayadi, dan Riyadi Riyadi siswa SMA.¹⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Irawan menyimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mempunyai tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar kinestetik tetapi tidak lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar auditorial. Siswa dengan gaya belajar auditorial dan visual mempunyai tingkat kemandirian lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar kinestetik.²⁰ Adapun perbedaan dengan penelitian Deddy Irawan yaitu pada penelitian ini menggunakan gender sebagai variabel

¹⁹ Nina Nurmasari, Tri Atmojo Kusmayadi, dan Riyadi Riyadi, "Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Peluang ditinjau dari Gender Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan," *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2, no. 4 (20 Juni 2014): 356, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4167>.

²⁰ Deddy Irawan, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Melalui Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII" (Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2015), 139–40, <http://lib.unnes.ac.id/22254/>.

bebas. Sedangkan variabel bebas yang digunakan pada penelitian diatas adalah gaya belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmitasari dan Robia Astuti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki lebih kreatif dibandingkan siswa perempuan. Pada siswa laki-laki berada pada tingkat 1 (kurang kreatif) dan pada siswa perempuan berada pada tingkat 0 (tidak kreatif).²¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan hanya 3 kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Muflikhah menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal HOTS dengan kategori siswa berkemampuan matematika tinggi dapat mencapai empat aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran ditunjukkan oleh kemampuan menemukan solusi masalah. Keluwesan ditunjukkan oleh kemampuan mengidentifikasi dua kemungkinan penyelesaian masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Keaslian ditunjukkan oleh kemampuan mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya dan elaborasi ditunjukkan oleh kemampuan menciptakan suatu hal menjadi bentuk baru yang koheren.²² Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas gender, sedangkan penelitian Desi Muflikhah tidak menggunakan variabel bebas.

²¹ Nurmitasari dan Astuti, "Tingkat Berpikir Kreatif Siswa MTs Pada Bangun Datar Ditinjau Dari Jenis Kelamin," 456.

²² Desi Muflikhah, Teguh Wibowo, dan Prasetyo Budi Darmono, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking," *EKUIVALEN - Pendidikan Matematika* 32, no. 1 (28 Maret 2018): 71, <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v32i1.4771>.

6. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wawan Samudera menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan materi yang digunakan, dimana penelitian Wawan Samudera menggunakan materi soal kimia.²³
7. Penelitian yang dilakukan oleh Masita Ulil Syahara menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa ditentukan oleh kemampuan matematika siswa dimana siswa berkemampuan matematika tinggi memiliki tingkat berpikir sangat kreatif, kemudian siswa berkemampuan matematika sedang memiliki tingkat berpikir cukup kreatif, sedangkan siswa berkemampuan matematika rendah memiliki tingkat berpikir tidak kreatif.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada penelitian peneliti menggunakan variabel bebas gender, sedangkan penelitian Masita Ulil Syahara menggunakan variabel bebas kemampuan matematika.
8. Penelitian yang dilakukan Anggi Citra Widyastuti, Dicky Permana, dan Indah Puspita Sari menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar. Perbedaan dengan

²³ Wawan Samudera, "Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA Di Kota Mataram," *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 2 (13 Juni 2020): 91.

²⁴ Masita Ulil Syahara dan Erna Puji Astutik, "Analisis Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Matematika," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (31 Mei 2021): 209, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.892>.

penelitian ini hanya terletak pada soal yang digunakan yang tidak berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.²⁵

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah yaitu “Analisis Berpikir Kreatif Pada Penyelesaian Matematika Berbasis HOTS Ditinjau dari Perbedaan *Gender* Siswa Kelas VII SMPN 22 HST Tahun Pelajaran 2020/2021”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada penggunaan soal yang akan diteliti, materi, sasaran penelitian, subjek, dan objek.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berisi uraian singkat tentang isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini.

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II adalah tinjauan pustaka yang berisi berpikir kreatif, soal HOTS dalam matematika, dan perbedaan *gender*.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

²⁵ Anggi Citra Widyastuti, Dicky Permana, dan Indah Puspita Sari, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Dilihat Dari Gender,” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 2 (19 April 2018): 148, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p145-148>.

BAB IV adalah hasil penelitian/pengembangan dan pembahasan yang berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.